

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk menyelamatkan anak-anak generasi penerus bangsa dari keterbelakangan dan kebodohan. Pendidikan seharusnya memberikan bimbingan dan tuntunan kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas dirinya dan perannya di masyarakat yang harus diimbangi dengan sikap dan karakter baik dari sekolah maupun luar sekolah. Hal ini mendorong peserta didik agar mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah atau ekstrakurikuler (Lubis, 2020: 65). Pendidikan yang baik akan menunjukkan ukuran kemajuan bangsa. Pengelolaan pendidikan antar negara, antar daerah dan antar satuan pendidikan pasti berbeda. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan juga menjadi tempat pendidikan karakter untuk mewujudkan masa depan anak bangsa.

Pengembangan keterampilan dan pengetahuan di sekolah dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yaitu program pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari mata pelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum pendidikan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah pembinaan dan pengembangan secara optimal bakat dan minat yang dimiliki peserta didik (Mulya Yuli, 2017). Kegiatan intrakurikuler yaitu berupa kegiatan di sekolah yang dilaksanakan dengan sistem waktu yang

ditentukan, contohnya proses belajar mengajar di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat ditemui di sekolah diantaranya adalah ekstrakurikuler PMR, pramuka, *drum band*, olahraga, seni, musik dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadikan peserta didik mampu belajar untuk kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Seperti ekstrakurikuler pramuka mempunyai tujuan agar peserta didik lebih mendalami, menghayati dan mempraktikkan apa yang sudah didapat dalam kegiatan intrakurikuler. Pendidikan karakter berhubungan dengan adanya ekstrakurikuler pramuka. Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar sangatlah penting untuk ditanamkan karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Pendidikan karakter merupakan usaha perbaikan mutu pendidikan di Indonesia yaitu dengan tahapan-tahapan transformasi penerapan pengetahuan akhlak yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik (Ajirna, 2018: 47). Ekstrakurikuler pramuka dijadikan ekstrakurikuler wajib pada kurikulum 2013 karena adanya berbagai nilai karakter dalam kegiatan kepramukaan.

Kegiatan yang positif, inovatif, dan produktif dalam menumbuhkan karakter peserta didik diwadahi dalam ekstrakurikuler pramuka (Nurliyah, 2017: 67). Ekstrakurikuler pramuka kini telah menjadi salah satu ekstrakurikuler sekolah yang mendapat perhatian khusus sejak

dicanangkannya kurikulum 2013 yang menjadikan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib bagi seluruh peserta didik. Pada pendidikan di Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas bahkan perguruan tinggi, peserta didik akan erat hubungannya dengan pramuka. Dengan kegiatan pramuka potensi peserta didik bisa dikembangkan sehingga bakat dan minat yang dimiliki peserta didik dapat tersalurkan karena sekolah merupakan penyelenggara pendidikan. Seiring dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, gerakan pramuka turut andil dalam pembinaan karakter anak muda melalui kegiatan sekolah berbasis kepramukaan.

Hasil penelitian Murniyetti (2016) yang dilakukan pada peserta didik dari sekolah dasar berkategori unggul di kota Padang, Sumatera Barat menunjukkan bahwa ada delapan tema penting tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif terhadap peserta didik yang dapat dilaksanakan melalui: 1) materi pembelajaran, 2) aturan-aturan sekolah, 3) perlombaan sains antar peserta didik, 4) ajang penghargaan peserta didik berprestasi, 5) peringatan hari kebangsaan, 6) praktik ibadah dan bimbingan, 7) kegiatan pramuka, 8) adanya kelas talenta dan musik (Murniyetti, 2016).

Hingga saat ini, ekstrakurikuler pramuka masih memiliki eksistensi dan tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Pada semua satuan pendidikan, dari SD (Siaga dan Penggalang), SMP (Penggalang), SMA (Penegak), bahkan di tingkat Perguruan Tinggi (Pandega) merupakan gugus depan yang berpangkalan di sekolah. Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan bersifat menyenangkan karena dilakukan di luar kelas dan sifatnya berhubungan

dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran secara nyata yang dapat membentuk sikap kedisiplinan, kemandirian dan sebagainya (Pratiwi, 2020: 63-64).

Melalui ekstrakurikuler pramuka, peserta didik dibekali dengan sikap mental yang tangguh seperti disiplin, berani, bertanggung jawab dan sifat-sifat lainnya yang terdapat dalam kode kehormatan gerakan pramuka. Sikap mental ini tidak ditemui dalam proses pembelajaran formal. Sikap mental ini akan ditemukan dalam kegiatan kepramukaan yang akan mempengaruhi mental dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Maka tidak heran bila dijumpai peserta didik yang cerdas dan pandai, namun menjadi sosok yang penakut, tertutup, sulit bergaul dan sebagainya. Mengatasi persoalan mental peserta didik tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di gerakan pramuka. Karena karakter peserta didik tidak hanya dapat dibangun melalui pendidikan formal di dalam kelas saja akan tetapi dapat juga melalui gerakan pramuka sebagai wadah pembinaan pendidikan karakter yang baik.

Pendidikan kepramukaan dapat dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan di luar jam pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan tujuan peserta didik bisa mengembangkan minat dan bakatnya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Pendidikan kepramukaan pada umumnya dilakukan di

luar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan karakter, watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Pendidikan kepramukaan yang diajarkan di sekolah dasar mengajarkan anak-anak hidup mandiri, disiplin, bermanfaat, dan cara bertahan hidup di alam maupun di masyarakat sesuai dengan kode kehormatan anggota pramuka. Kode kehormatan pramuka adalah satya dan darma pramuka.

Penggolongan tingkatan pramuka pada sekolah dasar dibagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan siaga dan golongan penggalang. Sesuai dengan kurikulum 2013, peserta didik kelas rendah (kelas 1-3) termasuk pramuka golongan pramuka siaga karena usianya yang berkisar 7-10 tahun. Pelaksanaan gerakan pramuka menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang menghasilkan anggota dengan kompetensi (nilai-nilai dan keterampilan) yang sejalan dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 199 Tahun 2011 tentang Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum.

Pramuka siaga memiliki satya yakni dwi satya dan darma yakni dwi darma. Dwi satya berasal dari kata dwi dan satya, dwi berarti dua dan satya berarti janji atau komitmen sehingga secara bahasa dwi satya berarti dua janji. Dwi satya berbunyi: Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh: 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga, 2) Setiap

hari berbuat kebaikan. Sedangkan Dwi Darma memiliki arti dua pengamalan atau ketentuan moral. Dwi darma berbunyi: 1) Siaga berbakti pada ayah dan ibunya, 2) Siaga berani dan tidak putus asa. Ragam kegiatan pramuka siaga antara lain: Pencapaian SKU (Syarat Kecakapan Umum) tingkat Mula, Bantu, Tata, 2) Pencapaian SKK (Syarat Kecakapan Khusus), 3) Pelantikan, 4) Pesta Siaga atau pertemuan siaga, 5) Kegiatan partisipasi (mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Kwartir Ranting dan Cabang), 6) Persari (perkemahan satu hari), 7) Pencapaian SPG (Syarat Pramuka Garuda), dan 8) Pindah Golongan (dari Siaga menuju Penggalang).

Salah satu media sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pencapaian Syarat Kecakapan Umum (SKU) adalah buku SKU. Buku SKU yang diterbitkan berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional masih memiliki beberapa keterbatasan dan belum ada pembaruan. Isi buku merupakan poin-poin pelaksanaan tes SKU yang harus ditempuh peserta didik. Dalam hal ini peneliti hendak meningkatkan pemahaman peserta didik dengan mengembangkan sumber belajar berupa buku SKU dengan penambahan materi sebagai kisi-kisi atau acuan dalam pelaksanaan tes SKU. Memadukan pendidikan kepramukaan ke dalam kurikulum di sekolah menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter, cara tersebut dapat dikemas dalam sebuah sumber belajar yang dipadukan dengan kearifan lokal. Harapannya adalah agar informasi mengenai kepramukaan dapat diterima dengan mudah serta merupakan salah satu cara dalam melestarikan kearifan lokal sejak dini pada anak-anak.

Peneliti juga melakukan studi awal dengan wawancara tidak terstruktur, hasil wawancara pada tanggal 30 November 2021, kepada salah satu pembina pramuka siaga dari Sekolah Dasar (SD) Integral Hajar Aswad menyatakan bahwa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka, pembina mengatakan bahwa hambatan dalam peserta didik mengikuti ekstrakurikuler pramuka adalah kurangnya sumber belajar yang mendukung seperti dalam pelaksanaan tes SKU sehingga pembina harus menciptakan suasana ekstrakurikuler yang tepat untuk peserta didik. Hal ini dikarenakan keterbatasan media sebagai sumber belajar peserta didik. Buku SKU yang ada terbitan Kwartir Nasional berupa buku yang berisikan poin-poin tes SKU, tanggal dan paraf. Sehingga perlu adanya pengembangan buku SKU pramuka siaga agar lebih menarik dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kepramukaan di SD/MI.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendi Rahmat (2019) menghasilkan produk berupa modul pramuka bagi golongan siaga yang bertujuan membentuk karakter. Ahli materi memberikan penilaian dengan presentase 82.35% sehingga modul pramuka siaga mencapai kriteria “Sangat Layak”. Ahli desain memberikan penilaian dengan persentase 86.67% dengan kriteria “Sangat Layak”. Dan ahli bahasa memberikan penilaian dengan persentase 80.44% dengan kriteria “Sangat Layak”. Hasil dari penelitian dan pengembangan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik karena modul dilengkapi dengan gambar atau langkah-langkah untuk melakukan kegiatan di lapangan. Manfaat dari modul ini bagi para pembina

pramuka khususnya siaga adalah kemudahan dalam menyampaikan materi kepramukaan pada peserta didik. Keterbaruan yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah adanya penambahan materi budaya lokal.

Buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal ini dikembangkan sebagai solusi untuk peserta didik dan pembina pramuka yang melakukan kegiatan kepramukaan. Buku ini di desain ulang dengan pengetahuan budaya lokal dan menarik sesuai dengan karakteristik anak-anak. Tujuan pengembangan buku SKU ini adalah untuk menghasilkan buku SKU untuk peserta didik siaga yang disajikan secara menarik, serta berisi informasi kepramukaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada buku SKU dan budaya lokal sehingga memudahkan peserta didik menempuh uji SKU dengan pembina. Penyajian isi buku SKU untuk peserta didik siaga ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepramukaan dan budaya lokal peserta didik golongan siaga serta memberikan manfaat dalam melakukan kegiatan kepramukaan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan media buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepramukaan dan budaya peserta didik sekolah dasar kelas rendah (pramuka siaga) dan memenuhi kelayakan media dan dapat digunakan sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian

“Pengembangan Buku SKU Pramuka Siaga Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Materi Kepramukaan di SD/MI”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan media buku SKU pramuka siaga yang ada hanya berupa buku yang berisikan poin-poin tes SKU, tanggal dan paraf.
2. Belum adanya pembaruan media buku SKU pramuka siaga yang dapat menunjang pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di SD/MI.
3. Perlu adanya pengembangan media buku SKU pramuka siaga agar lebih menarik dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kepramukaan di SD/MI.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian dan pengembangan ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini mengembangkan media buku SKU untuk pramuka siaga dengan materi agama Islam saja.
2. Buku SKU yang dikembangkan berbasis budaya lokal di Pacitan.
3. Subjek penelitian ini adalah pramuka siaga (usia 7-10 tahun) yaitu peserta didik kelas rendah SD/MI.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal pada pramuka siaga SD/MI?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal pada pramuka siaga SD/MI?
3. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik setelah menggunakan buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosedur pengembangan buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal pada pramuka siaga SD/MI.
2. Mengetahui kelayakan pengembangan buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal pada pramuka siaga SD/MI.
3. Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah menggunakan buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Aspek Pembelajaran
 - a. Tujuan: meningkatkan pemahaman pramuka siaga terhadap materi kepramukaan.
 - b. Materi: 1) poin-poin tes SKU (Mula, Bantu, Tata), 2) materi tes SKU, 3) budaya lokal Pacitan.

2. Aspek Model

- a. Bentuk produk yang dikembangkan berbentuk buku dengan ukuran 14×10 cm dengan isi buku yang terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama memuat sampul (*cover*), identitas buku, kata pengantar dan daftar isi. Bagian kedua memuat poin-poin tes SKU, materi keagamaan, materi kebudayaan, materi kepramukaan, pengetahuan umum dan tambahan informasi budaya lokal. Bagian ketiga yaitu bagian belakang memuat daftar pustaka, biodata penulis dan sampul bagian belakang.
- b. Bahan yang digunakan yaitu kertas *cover* untuk bagian sampul buku dan kertas HVS 80 gram untuk bagian isi buku yang dicetak dan dibuat buku.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti pendidikan dan menambah hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dan dapat memberi gambaran mengenai media pendidikan kepramukaan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam menunjang pendidikan kepramukaan terhadap peserta didik SD/MI.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian dan pengembangan ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik

Mendapat pengalaman belajar tentang pendidikan kepramukaan menggunakan media buku SKU pramuka siaga sebagai sarana dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Peserta didik SD/MI dapat mengatasi kesulitan materi melalui pembelajaran yang menyenangkan menggunakan media pendidikan. Selain itu peserta didik juga dapat menambah pengetahuan tentang budaya lokal.

b. Bagi Guru

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi guru sebagai pembina pramuka, sebagai sarana untuk menambah ilmu. Guru diharapkan mampu menjadi pembina pramuka yang cakap membina pramuka untuk meningkatkan potensi peserta didik dan membentuk karakter pada peserta didik.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kepramukaan dan budaya lokal.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan sumber belajar pendidikan kepramukaan buku SKU pramuka siaga.
- 2) Menambah pengetahuan kepada peneliti tentang pengembangan sumber belajar pendidikan kepramukaan buku SKU pramuka siaga pada peserta didik SD/MI.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi yang menjadi titik ukur pengembangan buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, antara lain:

- a. Media buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik SD/MI terhadap materi kepramukaan.
- b. Budaya lokal dapat memotivasi peserta didik SD/MI dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka.
- c. Belum adanya pengembangan buku SKU pramuka siaga di sekolah yang menunjang pada pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka.
- d. Media buku SKU pramuka siaga berbasis budaya lokal akan membantu guru sebagai pembina pramuka dalam meningkatkan pemahaman peserta didik SD/MI terhadap materi kepramukaan.

2. Keterbatasan Pengembangan

a. Materi Pengembangan

Materi yang digunakan dalam pengembangan ini hanya terbatas pada materi tes SKU pramuka siaga mula, bantu, dan tata.

b. Model Pengembangan

Model pengembangan pada media yaitu terbatas pada model buku SKU pramuka siaga sesuai dengan materi yang tertera pada buku SKU pramuka siaga.

I. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman persepsi, beberapa istilah penting dalam pelaksanaan pengembangan ini didefinisikan sebagai berikut:

1. SKU

Syarat Kecakapan Umum (SKU) merupakan syarat kecakapan yang wajib dimiliki oleh pramuka guna mendapatkan Tanda Kecakapan Umum (TKU) setelah lulus melewati ujian/tes dan disematkan dalam upacara pelantikan. SKU dibuat berdasarkan golongan pramuka yaitu, golongan siaga, golongan penggalang, golongan penegak, dan golongan pandega. SKU untuk golongan siaga terdiri dari 3 tingkat yaitu, tingkat siaga mula, tingkat siaga bantu, dan tingkat siaga tata.

2. Buku SKU

Buku yang berisikan soal uji Syarat Kecakapan Umum (SKU) pramuka, tanggal ujian, dan paraf pembina.

3. Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan budaya asli suatu daerah tertentu. Budaya lokal juga dapat dimaknai sebagai ciri khas suatu daerah tertentu. Budaya lokal terikat dengan letak geografis. Sehingga batas geografis wilayah menjadi landasan untuk merumuskan budaya lokal.

4. Pramuka Siaga

Siaga adalah anggota muda gerakan pramuka yang berusia 7-10 tahun atau anak usia sekolah dasar kelas rendah.